

**MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SITI KHOLIFAH
NIM . 082 142 011

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JULI 2021**

**MAKNA TAKDR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Siti Kholifah
NIM. 082142011**

Dosen pembimbing:



**H. Mawardi Abdullah, Lc.Ma
19740717 2000-031 001**

IAIN JEMBER

**MAKNA TAKDIR DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada

Hari : Jum'at

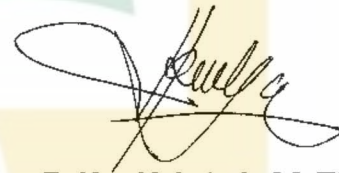
Tanggal : 20 Agustus 2021

Ketua



Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP 198007162011011004

Sekretaris



Zulfan Nabrisah, M. Th.I
NIP 198809142019032013

Anggota :

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag
2. H. Mawardi Abdullah Lc., MA.



Menetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 1972122081998031001

MOTTO

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۝

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang maha tinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakannya, yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. al-A’la {87} 1:3)¹



¹ Al-Qur'an al-Karim, 591

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibu tercinta

Suami tercinta Ahmad Hidayat luti

Mas sai hul, mas Munir, Adik fina dan fitri

Anak tersayang Junda



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia ilmu kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tuntas. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya. Penulisan skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa adanya peran dari berbagai pihak, maka penulis haturkan terimakasih dan penghargaan sebesarbesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Huamaniora.
3. Dr. Uun Yusufa, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. H. Mawardi Abdullah Lc., MA sebagai Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam pengerjaan sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu, kakak, adik, suami, anak serta seluruh keluarga yang telah mendoakan tiada henti, menasehati, menguatkan peneliti dalam menuntut ilmu. Yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan motivasi, semoga kita tetap dapat menjaga persaudaraan yang telah terjalin.

Semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan baik dari Allah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik membangun dan saran penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



ABSTRAK

Siti Kholifah, 2021: Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)

Takdir merupakan suatu ukuran atau takaran yang telah ditetapkan oleh Allah kepada makhluknya yang hidup maupun yang mati baik dari segi bentuknya, karakteristiknya, sifat-sifatnya dan keadaannya menurut waktu dan tempatnya masing-masing. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang takdir dalam pandangan dua tokoh mufassir yaitu mufassir Indonesia dengan judul "Makna Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai pemaknaan takdir sejak zaman klasik hingga kontemporer masih menjadi perbedaan di kalangan ulama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis komparatif (muqarrin) yaitu metode perbandingan untuk menjelaskan penafsiran keduanya. Data primer diambil dari kitab tafsir dan tafsir al-Azhar dan al-Misbah. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah 1. Apa makna takdir menurut Al-Qur'an? 2. Bagaimana penafsiran Takdir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah? 3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang penafsiran takdir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah?

Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti mengambil empat ayat yang relevan dengan pembahasan tentang takdir, yaitu Surah Ar-Ra'ad ayat 11, surah Abasa ayat 19, surah At-Talaq ayat 12 dan Surah Yunus ayat 5. Dari keempat ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan adanya persamaan dan perbedaan. Pada ayat yang pertama Quraish Shihab lebih menekankan pada bahan pokok penciptaan manusia, sedangkan Hamka menekankan pada proses penciptaan manusia. Ayat kedua Quraish Shihab dan Hamka berpendapat bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah. Ayat ketiga Quraish Shihab berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan rahasia Allah dan manusia tidak boleh menjustifikasi ciptaan Allah. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa penciptaan langit dan bumi dapat diketahui melalui ilmu yang dikembangkan manusia walaupun tidak secara sempurna karena keterbatasannya. Ayat keempat Quraish Shihab dan Hamka berpendapat bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan yang abadi. Pada ayat yang terakhir keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya.

Kata kunci: Makna, Takdir, tafsir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN

Jember tahun 2019.

Tabel Transliterasi

No.	Arab	Abjad	Arab	Abjad
1	ا		ط	Ṭ
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	„
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	Kh	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dz	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ي	H
13	ش	Sy	ء	,
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	Dl		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan (*macron*) di atas huruf *â* (آ), *î* (إ) dan *û* (أ).²

² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember (Jember : Stain Press, 2019) 31

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu.....	16
B. Kajian teori.....	22

BAB III PEMBAHASAN

A. Hamka dan Tafsir al -Azhar.....	25
B. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah.....	32

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Makna takdir dalam al-Qur'an.....	41
B. Penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam tafsir al misbah dan al Azhar	44
C. Analisis Data (Pembahasan).....	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	57
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai hudan li al-Nas dan sebagai Kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang- benderang (*Ibrahim/14:1*)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya : *Alif Lam Ra* (ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau menegeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan,(yaitu) menuju jalan Tuhan Yang MahaPerkasa, Maha Terpuji.

Al-Quran merupakan pusat ajaran Islam. Kitab suci ini menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad. Jika demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat *al-Qur'an*, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan penting bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.³

Melihat pada sejarah dan perkembangan al-Qur'an, juga merupakan inspirator pemandu yang kerap muncul dalam kajian keislaman, bahkan sampai menimbulkan perdebatan panjang adalah tentang takdir Percaya

³ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disusun oleh Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Cet-2 Ed. Revisi (Jakarta : Djambatan, 2002),556.

kepada takdir Allah sama halnya mempercayai bahwa segala yang berlaku adalah ketentuan Allah semata. Sebagai seorang muslim wajiblah disadari bahwa kita adalah makhluk yang lemah, bahwa Allah itulah Yang Maha Perkasa dan Maha Berkuasa dan segala suatu adalah berlaku dengan ketetapan-Nya saja. Oleh karena itu kita wajib beriman kepada takdir, bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt. Sama halnya jika dikatakan bahwa Allah telah menciptakan dan mentakdirkan keberadaan manusia, langit, bumi dan isinya, bulan dan lain sebagainya dengan sebaik-baik penciptaan dan takdir segala apa yang ada pada manusia telah diatur dan mempunyai tempat atau ukuran tersendiri.

Dalam kehidupan manusia dapat terjadi dua kemungkinan yakni nasib baik dan buruk, itulah implikasi dari takdir baik dan buruk yang menjadi pilar rukun iman yang ke enam. Sikap demikian itu akan menuntun kita selalu berada dalam kebaikan, dan itulah sesuatu yang sangat menakjubkan dalam kehidupan bagi seorang mukmin. Takdir merupakan pertemuan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah yang jika orang tersebut memahami takdir akan teguh menjalani kehidupan, dan ia meyakini semua kebaikan dan kebaikan dan keburukan semua atas kehendak-Nya. Allah yang menakdirkan, menghendaki, dan menciptakan kejadian tersebut, segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti terjadi, begitu juga sebaliknya, jika Allah tidak menghendaki tidak akan terjadi. Namun, setiap yang Allah takdirkan pastilah ada hikmahnya baik kita ketahui maupun tidak.

Segala sesuatu yang dikehendaki manusia tidak akan terjadi jika tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Percaya dengan adanya takdir termasuk salah satu rukun iman yang ke enam. Iman kepada takdir ini mengandung beberapa hikmah dan faedah yang sangat bermanfaat bagi manusia, mengandung pendidikan yang baik serta sebagai sumber keseimbangan batin. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ath-thalaq 65:3 : kurang ayat

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya “dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (QS. Ath-thalaq 65: 3)⁴

Pembicaraan tentang takdir sudah banyak kita temui. Banyak penulis telah menulis beraneka ragam tentang masalah mengenai takdir, dan tak sedikit daripada para penulis yaitu menuliskan hanya membahas tentang pengalaman yang ia alami, yaitu bertujuan untuk sampai pada tingkat yang benar-benar ingin difahami. Masing-masing para penulis dan pemahaman mengenai masalah takdir berpegang pada pendapatnya sendiri-sendiri dengan tidak mengakui pendapat orang lain meskipun pendapat itu benar adanya. Ketika pembicaraan masalah takdir terfokus pada Asma', sifat-sifat dan perbuatan serta segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, maka berbahagialah orang-orang yang memahami takdir melalui cahaya wahyu. Permasalahan tentang takdir juga termasuk antara masalah-masalah filosofis

⁴ Al-Qur'an al-Karim, 558

yang sangat rumit sejak abad pertama hijriyah di kalangan para pemikir muslim disebabkan alasan-alasan tertentu. Berbagai aliran pemikiran. Qadar dalam artian takdir yang ditentukan oleh tuhan terhadap manusia sering disalah artikan oleh masyarakat. Tidak jarang masyarakat berlebihan dalam mengambil kesimpulan tentang takdir Tuhan. Terkadang banyak masyarakat berasumsi tentang semua yang terjadi atas kekuasaan diri sendiri.

Apabila membayangkan bahwasanya takdir adalah suatu kekuatan gaib yang dahsyat telah berkuasa atas diri manusia dan menguasai dirinya maka sudah pasti keadaannya tidak akan pernah seperti yang di bayangkan. Ketika itulah segala impian untuk dapat tercapai pasti akan pupus. Hal ini akan membuat dirinya tidak menilai dan tidak beerharga kepada dirinya sendiri, lebih-lebih kepada orang lain. Akibatnya di dalam benak hanya men,bulkan pertanyaan bahwasanya walaupun segala sesuatunya sudah di tentukan secara pasti, untuk apa di beri petunjuk kita al-Qur'an sebagai pedoman hidup/ untuk apa juga di ajarkan oleh agama untuk berusaha dalam menanggapi apa yang di inginkan kalau hasilnya akan sama saja dengan takdir yang sudah di garisakan. Dengan demikian kebanyakn orang hanya akan bersandar pada prasangka dan bukan pula pengetahuan yang pasti dan hal seperti ini adalah kekeliruan dalam berpikir.⁵

Problematika yang muncul dalam masalah takdir ini adalah pengertian kata takdir itu sendiri yang secara bahasa takdir merupakan ukuran atau

⁵ Murtadha Muthahhari, *falsafah Agama dan Kemanusiaan Perpektif Al-Qur'an dan rasionalisme Islam*, CET II (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute. 2014), hal 60. Di kutip dari skripsi Zunus Safrudin dengan judul *konsep takdir murtadha Muthahhari dan implikasinya dengan pemebentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan Islam*

batasan tertentu yang terdapat dalam diri atau sifat sesuatu. Namun tidaklah demikian dengan makna takdir secara terminologi yang hingga saat ini masih menjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulma. Seseorang yang meyakini takdir maka tidak meyakini adanya kebebasan dalam dirinya, sebaliknya yang percaya akan adanya kebebasan kehendak manusia tidak meyakini adanya takdir. Hal tersebut sudah barang tentu berkaitan dengan bagaimana mendefinisikan dan dengan metodologi serta pendekatan apa yang digunakan dalam mengkajinya. Namun yang paling tepat adalah meyakini bahwa adanya takdir dan meyakini pula adanya kebebasan yang ada pada diri manusia, sehingga dituntut untuk hidup aktif dan kreatif dalam menjalani kehidupan.⁶

Islam meyakini bahwa setiap manusia pada dasarnya menjalani apa yang telah di tulis atau apa yang telah ditetapkan pencipta untuk kehidupannya. Namun Islam melarang manusia bersikap hanya diam menunggu, adanya pengertian bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah digariskan oleh Sang pencipta agar manusia tidak berduka cita secara berlebihan atas kejadian tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya, dan tidak perlu berlebihan atas apa yang telah diraihinya karena semua itu hanya titipan dan atas izin dan kehendakNya.

Ilmu tafsir penting sekali dalam mengetahui secara singkat tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan segala yang terkandung di dalamnya.⁷ Dan Al-Qur'an sendiri sebagai samudra yang luas, menyimpan banyak permata dan mutiara. Untuk menyelami dan mengikisnya, tidak cukup hanya dengan bekal

⁶ Skripsi Muhammad Nur Mahmud, *Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*.

⁷ Moh. Ali Ash Shabuni, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya, Al-Ikhlash), 15.

potensi yang telah dikerahkan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Ilmu-ilmu Al-Qur'an ialah, semua yang ada relevansinya dengan al-Qur'an itu sendiri, baik dari segi turunannya, penghimpunannya, penyusunannya, kondifikasinya, mengetahui sebab-sebab turunannya, yang turun di Makkah atau di Madinah, mengetahui yang nasikh dan mansukh, yang muhkam dan mutasyabih dan lain sebagainya. Tujuan memahami firman Allah untuk mengetahui jalan para mufassir, dan uslub mereka dalam menafsirkan, serta keterangan para tokoh mereka yang tersohor. Mengenal ciri-ciri setiap mufassir, syarat-syarat tafsir dan segala titik-titik detail ilmu tersebut.

Tafsir yang dihasilkan oleh para ulama dewasa ini dapat dikatakan cukup banyak. Hasil kajian yang terbitkan sesuai dengan kemampuan dan keinginan yang ada pada masing-masing mufassir yang kemudian di tuangkan dalam bentuk buku, cenderung berbeda dari karya hasil sebelumnya. Selain itu

Dalam ajaran Islam, segala yang ada dimuka bumi ini mengikuti sunatullah, aturan Allah Swt yang disebut dengan Qadha. Sedangkan Qadar adalah ukuran dari aturan-aturan tersebut. Besar kecil suatu usaha atau ikhtiar dalam mengikuti aturan tersebut akan menentukan hasil, oleh karena itu buah dari hasil inilah yang disebut dengan takdir.⁸

Al-Quran memberikan pencerahan serta petunjuk dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, dan Allah SWT menugaskan Rasulullah Saw untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.

Mempelajari Al-Quran adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia,

⁸ Muh. Dahlan Thalib, *Takdir dan Sunatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*, pdf, (diakses pada tanggal 1 juli 2021), 30 .

dikarenakan Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi alam semesta.⁹ Di dalam Al-Quran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat yang telah Allah firmankan kepada manusia serta didalam Al-Quran dalam memahaminya harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu Al-Quran.¹⁰

Ilmu tafsir penting sekali dalam mengetahui secara singkat tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan segala yang terkandung di dalamnya. Dan Al-Qur'an sendiri sebagai samudra yang luas, menyimpan banyak permata dan mutiara. Untuk menyelami dan mengikisnya, tidak cukup hanya dengan bekal potensi yang telah dikerahkan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Ilmu-ilmu Al-Qur'an ialah, semua yang ada relevansinya dengan al-Qur'an itu sendiri, baik dari segi turunannya, penghimpunannya, penyusunannya, kondifikasinya, mengetahui sebab-sebab turunannya, yang turun di Makkah atau di Madinah, mengetahui yang nasikh dan mansukh, yang muhkam dan mutasyabih dan lain sebagainya. Tujuan memahami firman Allah untuk mengetahui jalan para mufassir, dan uslub mereka dalam menafsirkan, serta keterangan para tokoh mereka yang tersohor. Mengenal ciri-ciri setiap mufassir, syarat-syarat tafsir dan segala titik-titik detail ilmu tersebut.

Tafsir yang dihasilkan oleh para ulama dewasa ini dapat dikatakan cukup banyak. Hasil kajian yang terbitkan sesuai dengan kemampuan dan

⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2010), 12 di kutip dari Skripsi Rahma Wita, pemaknaan takdir dalam al-Qur'an : Studi atas tafsir fakhrurrazi dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 47

keinginan yang ada pada masing-masing mufassir yang kemudian di tuangkan dalam bentuk buku, cenderung berbeda dari karya hasil sebelumnya.

Selain itu dalam penelitian ini, penulis memilih dua tokoh yang akan dibandingkan yaitu M.Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah dan Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam menafsirkan makna takdir dalam al-Quran, selain itu jika dilihat dari latar belakang pendidikannya dan sebagainya tentu dapat mempengaruhi cara menafsirkan al-Qur'an oleh kedua tokoh tersebut.

Salah satu ulama kontemporer Indonesia yang menarik untuk diteliti berkenaan dengan pandangan terhadap takdir adalah M. Quraish Shihab. Salah satu kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia adalah Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Ia dikatakan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu, yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti al-Kitab al-Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab Tafsir al-Ibriz oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).

Buya Hamka dan M. Quraish Shihab merupakan tokoh agamawan yang cukup disegani di Indonesia. Keduanya merupakan tokoh penafsir al-Qur'an yang sama-sama memiliki karya yang fenomenal yaitu tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah.

Alasan penulis memilih judul ini karena ingin mengetahui makna takdir menurut M.Quraisy Shihab dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam memaknai takdir dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu penulis mengemukakan pokok permasalahan dalam kajian ini dengan judul “Makna Takdir Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya terhadap kehidupan manusia.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa makna takdir menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Takdir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran tentang penafsiran takdir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna takdir dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Takdir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tentang penafsiran takdir dalam tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat semakin memperkaya wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan takdir. Juga dapat menjadi perbandingan, acuan atau tambahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada bidang tafsir dalam kajian kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan yang luas mengenai makna takdir dalam Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat takdir beberapa hal yang berkaitan serta dapat mengasah kemampuan dalam tata cara penulisan karya ilmiah.

b. Bagi Almamater IAIN Jember

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi serta bisa dijadikan bahan acuan untuk memahami lebih lanjut mengenai Takdir dalam Al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang takdir sehingga dapat memacu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini definisi istilah berfungsi untuk memudahkan dalam membaca dan memahami serta menghindari kesalah pahaman terhadap istilah tertentu sebagaimana yang penulis maksud.

1. Takdir

Menurut bahasa kata takdir berasal dari kata qadara yang artinya ketentuan, sesungguhnya Allah Swt menentukan suatu perkara atas kehendaknya. Sedangkan kata qaddara dengan tambahan tasydid diartikan dengan Allah Swt telah menjadikan seseorang itu berkuasa melakukan sesuatu dengan kadarnya atau kemampuannya. Taqdir dengan tambahn huruf ta dan ya mempunyai arti Allah Swt telah menakdirkan sesuatu atau Allah Swt telah menentukan sesuatu.¹¹

Menurut istilah kata takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi, telah ditentukan oleh Allah Swt, baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas kehendaknya. Namun manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah Swt lah yang menentukan.¹²

2. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan hasil karya ulama besar yaitu Prof. Dr. HAMKA yang mana tafsir al Azhar menjelaskan ayat-ayat al-qur'an

¹¹ A. Munir, Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta : Rineka Cipta), 38 dikutip dari Jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016

¹² Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), 540 dikutip dari jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016

dengan ungkapan yang teliti menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur'an dengan bahasa yang menarik dan menghubungkan dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

3. Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan hasil karya tafsir oleh M. Quraish Shihab yang mana menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan jelas, dan dilihat dari berbagai sudut pandang dilengkapi dengan hadits-hadits Nabidan pendapat para ulama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Yang meliputi: ¹⁶

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) karena data-data yang berhubungan dengan penelitian ini bersumber dari bukubuku, jurnal dan literatur lainnya yang relevan dan mendukung dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah *analisis- komparatif*. Dalam hal ini penulis menganalisis perbandingan penafsiran dua tokoh yaitu M.Quraish Shihab dan Hamka, sehingga dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

2. Sumber Data

Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang digunakan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Adapun sumber penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu buku –buku yang berkaitan dengan langsung dengan objek material penelitian, maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah: 1) tafsir Al Azhar karya Haji Abdul Malik Amrullah, 2) kitab tafsir al-Misbah
- b. Sumber data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan objek penelitian namun memiliki kontribusi, maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah beberapa kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian pustaka berbeda dengan penelitian lapangan yang mengharuskan datang ke suatu lokasi tertentu, pada penelitian pustaka mencari data tidak terikat suatu ruang dan waktu, peneliti bebas mencari di mana pun selama tersedia data yang sesuai. Seperti dari buku-buku, karya tulis berupa jurnal dan literatur-literatur lain yang dipandang relevan dengan penelitian.

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka yang digunakan adalah metode komparatif (muqorin) yaitu :

- a. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan aau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama
 - b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan
 - c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an¹³
4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹⁴ Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami objek penelitian. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul peneliti menggunakan teknik *content analisis* yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan suatu konsep atau ide pemikiran.¹⁵ Maka dalam penelitian ini peneliti menganalisis dengan menginterpretasikan pesan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan makna takdir.

¹³ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011), 65 di kutip dari jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomer 1, Juni 2017.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *metdologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 280.

¹⁵ Afton zuhri Adnan, " pembentukan karakterdalam Al-Qur'an (studi surat Luqman ayat13-18 perspektif tafsir marah labid)", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 34.

G. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah, suatu pembahasan penelitian memerlukan sistematika pembahasan agar memudahkan runtutnya pembahasan penelitian. Kajian dalam pembahasan ini akan dibagi dalam tiga bagian umum, yakni pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, fokus penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan dalam bidang yang sama, serta membahas tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Pembahasan, didalamnya diuraikan biografi M.Quraish Shihab dan Hamka, latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak tafsir

Bab IV Analisis, didalamnya diuraikan Analisis makna takdir menurut al-Qur'an, ayat-ayat takdir, persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam penafsiran M.Quraish Shihab dan Hamka.

Bab V, pada bab ini berisi tentang uraian kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu tentang tafsir maudui⁴ yang membahas tentang tawaduk dalam Al-Qur⁵an yaitu beberapa jurnal dan skripsi yang peneliti cantumkan adalah sebagai pendukung dalam penelitian ini:

1. Skripsi karya Djaka Cahyadi. 2011 dengan judul: “Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi.” Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini memfokuskan diri pada pemahaman Fakhr al Din al-Razi terhadap takdir sebagai salah satu dari warisan keilmuan yang ada pada Islam. Pemahaman al-Razi terhadap takdir tidak dapat dilihat begitu saja tanpa memperhatikan juga berbagai kondisi yang terjadi pada masanya. Namun dikenal sebagai pembela aliran Asy’ari sendiri maupun Muktazilah yang sangat ditentangnya. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat seputar takdir al-Razi terlihat memiliki kecenderungan determinis
2. Zunuf Safrudin 2014, dengan judul Konsep Takdir Metadha Muthahari dan implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi kepustakaan (*library Reserch*). Dengan mengambil subyek seorang tokoh pemikir kontemporer abad ke-20, yakni Murtadha Muthhari. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Metode berfikir dalam

analisis data penelitian ini adalah bersifat deduktif, yaitu dengan menghimpun dan ,menggabungkan kata-kata khusus menjadi kesatuan informasi. Adapun endekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis.

3. Skripsi karya Muhammad Nur Mahmud 2019 dengan judul :” Studi komparatif tentang penafsiran ayat takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil Qur’an dan Hamka Dalam Tafsir al-Azhar”. Penelitian ini membandingkan pendapat atas pemahaman sayyid Qutb dan Hamka, mencari perbedaan dan persamaan pendapat keduanya mengenai takdir.
4. Skripsi karya Rian Septiawan, 2019 dengan judul “Teori Munasabah Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Takdir (Studi Tafsir Al-Misbah)”, Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat histori ayat dan melihat hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa takdir manusia telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan juga sikap apa yang harus dilakukannya,
5. Skripsi karya Laila Mutmainnah 2015 dengan judul “Penafsiran tentang ayat-ayat Qadar dala kitab tafsir Muqattil Bin Sulaiman. Dalam penelitian ini mengkaji yang *pertama*, penafsiran qadar menurut Muqatil tidak secara tegas berbicara tentang qadar. Namun, tidak berarti bahwa dia sama sekali

tidak menyentuh aspek-aspek yang kekuasaan dan usaha manusia saat menafsirkan ayat-ayat yang bisa digunakan oleh para ahli kalam ketika berbicara tentang qadar. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa pemahaman Muqatil terkait dengan aspek kekuasaan dan usaha manusia adalah penciptaan perbuatan manusia itu berdasarkan atas kehendak Tuhan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan yang efektif pada akhirnya dalam perwujudan suatu perbuatan ialah daya Tuhan. Daya manusia tidaklah efektif kalau tidak di songong oleh daya Tuhan. *Kedua* corak pemikiran kalam Muqatil terkait dengan qadar terletak pada posisi pemikiran kaum tradisionalis.

6. Skripsi Trisna Aditya 2018 yang berjudul “Surat al-Ma’un (Studi Komparasi antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang surat al-Ma’un, metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun metode penelitian yang digunakan metode komparasi (*muqārin*), dalam ilmu tafsir metode *muqārin* adalah sejenis metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan, dalam penelitian ini yaitu mengemukakan perbandingan penafsiran surat al-Ma’un yang ditulis oleh Hamka dalam kitab al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam kitab al-Mishbah.

7. Skripsi Hevy Nur stya Ningsih yang berjudul “ Peran wanita dalam dakwah Perspektif Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dengan Komparasi Kitab tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan tafsir al-Misbah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel, dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan mendiskripsikan tentang peran wanita dalam dakwah Islamiyah masa kini. Menjelaskan tentang pengertian dakwah Islamiyah, kedudukan wanita dalam al-Qur’an dan permasalahan-permasalahan bagaimana peran wanita dalam dakwah Islamiyah. Penelitian ini menggunakan sejarah tentang turunnya ayat-ayat wanita berdakwah sebagai penjelas ayat tersebut, yang berpegang teguh pada al-Qur’an dan hadits Nabi.

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Djaka Cahyadi. 2011 dengan judul: “Takdir Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi	<ul style="list-style-type: none"> • Metode dan jenis penelitian. • Karakter menjadi fokus penelitian, yakni takdir 	Penelitian ini menggunakan pemikiran Fakh al-Razi

	Zunuf Safrudin2014, dengan judul Konsep Takdir Metadha Muthahari dan implikasinya dengan pemebntukan akhlak peserta didik dalam pendidikan agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan studi kepustakaan (<i>library Reserch</i>) 	Metode yang digunakan metode analisis deskriptif.
2	Muhammad Nur Mahmud 2019 dengan judul : Studi koparatif tentang penafsiran ayat takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi zilalil Qur'an dan Hamka Dalam Tafsir al-Azhar	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian. • Karakter yang menjadi fokus penelitian, yakni takdir 	Penelitianini menggunakan pendekatan tematik, sedangkan yang di gunakan penelitian Mahmud menggunakan pendekatan deskriptif
3	Rian Septiawan, 2019. Dengan judul Teori Munasabah Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Takdir (Studi Tafsir Al-Misbah),	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian. Karakter yang menjadi fokus penelitian, yakni takdir 	Penelitian ini fokus pada makna takdir sedangkan dalam penelitian Rian mengkaji dan meneliti bagaimana pemahaman M. Quraish shihab terkait ayat-ayat takdir dengan menggunakan teori munasabah

4	Muhsinah dengan judul penelitian “ Pendidikan Etika Dalam Q. S. Luqman Ayat 18 Perspektif Ibnu Miskawih”.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Ayat yang digunakan dalam penelitian oleh muhsinah sama dengan salah satu ayat yang digunakan dalam penelitian ini, yakni surat Luqman ayat 18. 	Yang menjadi fokus masalah pada penelitian oleh muhsinah lebih umum yakni pendidikan etika, sedangkan dalam penelitian ini lebih khusus, yakni tawaduk saja.
5	Laila Mutmainnah 2015 dengan judul “Penafsiran tentang ayat-ayat Qadar dala kitab tafsir Muqattil Bin Sulaiman	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian dan jenis penelitian • Ayat yang digunakan dalam penelitian, yakni surat al-Ra’d ayat 11 	Yang menjadi fokus penelitian oleh Laila Mutmainnah ini lebih khusus tentang penafsiran ayat menurut Muqatil dalam tafsir Muqatil. . Sedang penelitian ini lebih khusus yakni makna takdir dengan dua perspektif mufassir.
6.	Trisna Aditya 2018 dengan judul penelitian “Surat al-Ma’un (Studi Komparasi antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”.	<ul style="list-style-type: none"> • Metode dan pendekatan penelitian 	Yang menjadi fokus penelitian ini adalah dalam mengkaji surat al-Ma’un Sedang penelitian ini lebih khusus yakni makna takdir dengan dua perspektif mufassir.

7.	Hevy Nur stya Ningsih 2020 dengan judul penelitian“ Peran wanita dalam dakwah Perspektif Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dengan Komparasi Kitab tafsir Fî Zhilalil Qur’an dan tafsir al-Misbah	• Jenis dan pendekatan penelitian	Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan mendiskripsikan tentang peran wanita dalam dakwah Islamiyah masa kini. Sedang penelitian ini lebih khusus yakni makna takdir dengan dua perspektif mufassir.
----	---	-----------------------------------	--

B. Kajian Teori

Penulis memilih teori analisis wacana kritis untuk mendapatkan hasil perbandingan dari Hamka dan M. Quraish Shihab terkait penafsiran terhadap ayat-ayat tentang takdir. Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulisan. Objek dari analisis wacana kritis adalah bahasa. Namun, dalam teori ini, tidak hanya aspek bahasa saja yang diteliti, melainkan termasuk pula konteks yang menyertainya. Melalui analisis wacana kritis dapat dibongkar maksud-maksud tertentu dari sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis wacana kritis milik Teun Van Dijk. Menurut Van Dijk¹⁶ untuk mendapatkan hasil perbandingan dari Quraish Shihab dan Hamka terkait penafsiran terhadap

¹⁶ Kuntoro, “Analisis_wacana_kritis.Pdf,” n.d.

ayat-ayat tentang takdir. Teori analisis wacana kritis ini memiliki tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial. Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi). Kepercayaan menjadi pengetahuan apabila dimiliki oleh kelompok yang bersangkutan. Dalam kondisi tertentu terdapat pengetahuan yang belum menjadi ideologi sekalipun dimiliki secara kolektif oleh suatu kelompok.

Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik dan perangkat wacana yang lain. Oleh karena pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki pendengar, pembaca atau partisipan; maka diperlukan suatu model mental yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks. Oleh Van Dijk wacana digambarkan memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang

melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat.¹⁷

Dengan demikian, teori *analisis wacana kritis* akan sangat efektif dalam mengalisis perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan makna tak



¹⁷ "Analisis_wacana_kritis.Pdf."

BAB III PEMBAHASAN

A. HAMKA dan Tafsir al-Azhar

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan keluarga buat orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.¹⁸

Hamka juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Karim Amrullah itu sendiri. Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Shomad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*)

¹⁸ Baidatul Razikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: c-Nusatara, 2009) 188. Dalam jurnal “Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016, 26.

di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.¹⁹

Pada Tahun 1916 M, Hamka di masukkan ayahnya kesekolah Diniyah di pasar Usang Padang Panjang, dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1918 M, ketika beliau berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan sekolah pondok pesantren di Padang Panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib. Keinginan timbul agar anaknya (Hamka) kelak menjadi ulama seperti dia. Hamka di masukkan ke Pesantren ini dan berhenti dari sekolah desa.²⁰

Hamka dikenal sebagai sosok pengelana sehingga ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada tahun 1924, ia berencana pergi ke Jawa dalam usia 16 tahun, tapi sayang kepergian Hamka ke tanah Jawa tidak kesampain karena Hamka terkena wabah cacar di daerah Bengkulu. Kondisi tersebut membuat Hamka harus terbaring di tempat pembaringan selama dua bulan, setelah sembuh ia tidak melanjutkan perjalanannya malahan ia kembali ke Padang Panjang dengan wajah penuh bekas luka cacar. Kegagalan Hamka untuk pergi ke Jawa tidak membuat surut niatnya, setahun kemudian Hamka mewujudkan keinginannya untuk pergi ke Jawa. Perjalanan kedua ini ternyata berhasil dan Hamka sampai di Jawa

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 1-2. Dikuti dalam jurnal "Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016,26.

²⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Mizan Publika, 2017) hlm. 3

sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahamd Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah.²¹

Pada bulan Februari 1927, Hamka berangkat ke Makah. Dia menetap beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan Juli 1927. Selama di Makah ia bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927, gurunya (A.R Sutan Mansur) singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.²²

Tahun 1928, Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan da'i Muhammadiyah, dua tahun kemudian dia menjadi penasehat organisasi yang didirikan Muhammad Dahlan tersebut di

Makasar. Tidak lama kemudian, Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S. Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Dia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950.²³

Pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, Hamka menjabat sebagai pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia, kemudian Hamka berhenti dari jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara

²¹ Mulizar, *Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar)*, Jurnal At-Tibyan Vol 1 Januari-Juni (2016), 126

²² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 4.

²³ Ibid, 6.

atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat.²⁴

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakanlah maka beliau mulai menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional, Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an Hamka menjadi wartawan beberapa buah berita seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1982, dia menjadi editor majalah kemajuan masyarakat, pada tahun 1932, Hamka menerbitkan Majalah al-Mahdi di Makassar, juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.²⁵

Karya Hamka banyak digemari masyarakat, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (1938), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tasauf Modern* (1939), *Di Dalam Lembah Kehidupan*

²⁴ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016,26.

²⁵ Biografi Haji Abdul Malik pdf,5.

(1940), *Falsafah Hidup* (1940), *Meranatu ke Deli* (1941), *Margaretta Gauthier* (terjemahan, 1941), *Sejarah Umat Islam*, 4 jilid (1950), *Kenang-kenangan Hidup* (1951).²⁶ dan masih banyak karya yang lainnya.

2. Tafsir Al-Azhar

Ada beberapa faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh HAMKA dalam pendahuluan kitab tafsirnya. Di antaranya ialah bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini merupakan keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.²⁷

Hamka memulai Tafsir al-Azhar dari surat al-Mu'minin karena beranggapan kemungkinan tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi al-Awwal 1383 H/27

²⁶ Yudi Pramuko, *HAMKA Pujangga Besar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),8.

²⁷ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Mutawattir, Vol 2, no.01, Januari -Juni 2012,18-19.

Januari 1964 M, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara.

Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.²⁸

Dan pada tahun 1971, Hamka berhasil menyelesaikan penulisan tafsir al-Azhar dengan lengkap 30 juz, Selain itu pula, Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.²⁹

a. Metode tafsir al-Azhar

Di dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *tahlīli* sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode *tahlīli* (analitis) Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab alnuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para *tabi'in* dan ahli tafsir lainnya.³⁰

Meskipun menggunakan metode tafsir *tahlīli*, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung

²⁸ Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, 19.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), 1.

³⁰ Ratna Umar, *Tafsir al-azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*,

menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.³¹

Dilihat dari sumber penafsiran Hamka menggunakan metode tafsir *bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-

Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*.

Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir *bi al-Ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan unsur keadaan geografis suatu wilayah serta cerita masyarakat dia masukkan untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.³²

b. Corak penafsiran

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam tafsir al-Azhar ialah corak *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemanusiaan) yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.⁴⁵

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993),86.

³² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016. hlm. 31 ⁴⁵ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka*,31.

B. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994.³³ Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar.³⁴

Sejak kecil, Quraish telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut Quraish, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.³⁵

Pada 1985, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang

³³ M. Quraish Shihaab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994),6.

³⁴ Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta , Lkis 2013),83.

³⁵ Ibid,84.

Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasahi*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.³⁶

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.³⁷

Disela-sela berbagai kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah:

³⁶ Ibid,84-85.

³⁷ Ibid ,85.

Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), dan beberapa buku yang lain.³⁸

. Karya-karya Quraish Shihab

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- d. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- e. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- f. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).

³⁸ Ibid,86.

- g. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- i. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- j. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
- k. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- l. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- m. Islam Madzhab Indonesia.
- n. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- q. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- r. Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- s. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- t. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).

- u. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- v. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- w. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- x. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

2. Tafsir al- Misbah

a. Metode Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Quran dengan hukumhukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan menyajikan pandanganpandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Quran, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh alQuran.³⁹

³⁹ *Tafsir al-Quran al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi.

Penulisan kitab tafsir Al Misbah adalah sebagai berikut:

1) Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.

2) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para *mufassir* terkait ayat tersebut.

3) Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

4) Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5) Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6) Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab Menjelaskan lebih dahulu.

7) Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Quran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para *mufasssir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al Hijr ayat 22. *Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit.* Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh faanzalna min al-sama ma'an yang seharusnya di terjemahkan dengan "maka" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "dan" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁴⁰

b. Corak Penafsiran

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang

⁴⁰ Depag, al-Quran dan Terjemahnya..., 392.

menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadliih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.



BAB IV ANALISIS

A. Analisis Makna takdir dalam al-Qur'an

Banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang takdir, Kata takdir (*taqdir*) terambil dari kata *qaddara* berasal dari akar kata *qaddara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, sehingga jika Anda berkata Allah, "Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti " Allah telah memberi kadar/ukuran/batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya. Dari sekian banyak ayat al-Quran dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah SWT. Menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju.⁴¹ . Begitu di pahami antara lain dari ayat- ayat permulaan surat al-A'la

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Artinya: Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan (semua makhluk) dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkannya(QS. Al-A'la {87} 1:3)

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا

تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ

إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung : Mizan. 1998), 81

Artinya: Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya, tidak ada yang mengetahui selain dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau orang yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuzh) (QS. al-An'am {6} (59)

Dalam ayat lain dijelaskan,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

Artinya:”Tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik bumi ataupun langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh mahfuzh) (QS.Yunus { 10} 61).

Kedua ayat di atas memberi gambaran bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta telah tertulis dalam sebuah kitab yang di sebut lauh mahfuzh. Telah tercatat semua hal yang sudah, sedang, dan akan terjadi sejak awal penciptaan hingga hari Kiamat.⁴²

Menurut M. Qurais Shihab kata Qadar mempunyai beberapa makna, diantaranya ketetapan, mulia dan sempit. Beliau memaknakan kata takdir dengan ketetapan dan mulia, karena ia berdasarkan pada ayat Allah Swt, dalam surah Al-Qadar Allah berfirman:

⁴² Agus Susanto, *takdir Allah tak pernah salah* (Safina Anggota IKAPI, 2017), 15

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Malam ketetapan takdir manusia atau malam mulia karena pada malam itu Allah menetapkan takdir seseorang”. (Q.S. Al-Qadar: 2-3).

Sedangkan kata qadar yang bermakna sempit dan mulia berdasarkan pada firman Allah SWT, *يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ* (Allah melapangkan rezeki seseorang yang ia kehendaki dan menyempitkan). Pemahaman terhadap Qadla dan Qadar itu sederhana saja, yaitu bahwa apapun yang terjadi di bumi ini, pasti ada sebabnya, bahkan kematian rezeki dan jodoh pun tunduk pada hukum ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hukum sebab akibat inilah yang kemudian disebut dengan sunatullah.

Pemaknaan tentang takdir yang pertama, adanya takdir menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah kedua, takdir dapat di makani sebagai batas, proposi dan ukuran tertentu yang telah di tetapkan Allah untuk tiap-tiap makhluknya. Ketiga takdir dapat di makanai sebagai potensi yang telah ditanamkan kepada setiap makhluk, termasuk manusia⁴³.

Mengenai tentang manusia bebas atau terikat, terbesit difirkan terkadang mengenai manusia bebas atau teriaknya dalam segala sesuatu. Bhkan menurut penyelidikan ahli-ahli, pertanyaan kepada soal bebas atau teriakt terlahir terlebih dahulu daripada kepercayaan akan adanya Tuhan. Bahkan sebelum kepercayaan

⁴³ Agus susanto, *Takdir tak pernah salah*, 17

kepada adanya yang Maha Kuasa, terlebih dahulu pertanyaan tentang bebas atau tidak inilah yang timbul dalam pikiran manusia, sejak pikiran itu tumbuh.⁴⁴

B. Penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam tafsir al misbah dan al Azhar

1. QS. Ar-Ra'd 13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan diri mereka sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia⁴⁵

Menurut penafsiran Hamka, inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri dalam menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai mempertimbangkan dengan akalnya sendiri di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang

⁴⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bilan Bintang, 1984), 332

⁴⁵ Al- Qur'an, al-Karim, Juz 13, 250

diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga untuk dapat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah manusia itu mendapat kehormatan menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini.

Dalam membaca ayat ini hendaklah membaca secara utuh, jangan hanya bagian tengahnya saja, *“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri merubah nasibnya.”* Sebab jika hanya itu saja yang dibaca, kita akan tertipu oleh kekuatan diri kita sendiri dan mungkin akan banyak terbentur. Tetapi diteruskan, *“Dan apabila Allah hendak menimpakan celaka, maka tidaklah ada penolakannya”*.⁴⁶

Menurut penafsiran Quraish Shihab *sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka* “ dalam arti Allah menjadikan para mu’aqibat itu melakukan apa yang ditugasnya kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.

2. (QS. ‘Abasa 80: 19)

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿١٩﴾

Artinya “Dari nuthfah Dia telah menjadikannya dan Dia mengaturnya”

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu 13*, Jilid 5, 3742

Menurut penafsiran Hamka, “*Dari nuthfah Dia telah menjadikannya.*” *Nuthfah* ialah segumpalan air yang telah menjadi kental, gabungan yang keluar dari *shulbi* ayah dengan yang keluar dari *tarāib* ibu. Dari itulah asal mula manusia dijadikan. “*Dan Dia mengaturnya.*” Dari sanalah asal kejadian itu, yakni dipertemukan air bapak dengan air ibu, bertemu di dalam rahim ibu, lalu berpadu jadi satu, menjadi satu *nuthfah* yang berarti segumpal air. Setelah empat puluh hari pula sesudah itu dia pun menjelma menjadi segumpal daging. Hal yang demikian diperingatkan kepada manusia untuk difikirkannya bahwa kekufuran tidaklah patut, tidaklah pantas. Di ayat pertama dari surat 76, al-Insan (manusia) pun telah diperingatkan bahwa jika direnungkan benar-benar, tidaklah ada arti manusia itu bilamana dibandingkan dengan alam lain sekelilingnya. (Ingat lagi ayat 27 dari surat an-Nazi’at (79). Maka tidaklah patut manusia kufur. Tidaklah patut manusia ingkar kebesaran Tuhan, kalau manusia mengingat betapa di waktu dahulu dia terkurung di dalam rahim ibu yang sempit dan terpelihara menurut beas kasihan Allah di tempat itu.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab kata *fa qoddaruhu/ lalau* Dia menentukan dipahami oleh Thabathaba’i dalam arti : Dianugerahkan kepadanya kadar tertentu buat diri, sifat, dan perbuatan-perbuatannya. Ia tidak dapat melampau fase yang ditetapkan untuknya atau melampaui batas yang ditentukan baginya, karena ia telah diliputi oleh pengaruh ilahi dari segala penjuru. Ia tidak dapat meraih secara mandiri apa yang tidak di tetapkan

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu 30*, Jilid 10, 7894

bagi dirinya. Makna ini bisa jadi menimbulkan kesan bahwa manusia tidak memiliki ikhtiar. Semua yang berkaitan dengannya harus diterimanya secara terpaksa, dan ini dapat mengantar seseorang berkata bahwa ia tidak memiliki peranan dalam kekufuran dan kedurhakaan, tetapi inilah takdir/ketentuan Allah. Untuk menampik ayat yang keliru ayat berikut menyatakan : *kemudian jalan Dia memudahkan untuk-nya, yaitu penciptaan dan penentuan kadar* Kehendak Allah berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia berdasarkan kehendak dan pilihannya ini atau itu. Dengan demikian perbuatan manusia bersumber dari dirinya sendiri dan atas pilihannya, tetapi memberinya pilihan itu adalah atas ketetapan Allah bagi tiap-tiap orang⁴⁸

3. (QS. At-Talaq 65: 12)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya “Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari penciptaan bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Menurut penafsiran Hamka, banyak ayat-ayat di dalam al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menciptakan tujuh lapis langit. Sekarang Allah pun mewahyukan bahwa bumi ini diciptakan Allah seperti itu pula yaitu tujuh pula. Berbagai macam tafsir telah kita dapati, bahkan kadang-kadang dikuatkan pula dengan hadits dari Rasulullah, bahkan untuk menguatkan

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) vol 15, 68

ada ahli tafsir yang menambahi dengan cerita-cerita yang tidak jelas pangkal asalnya, yang kalau pembacanya tidak dapat membedakan antara firman Allah dengan tafsiran manusia, dapat terperosok.

Tentang bumi seumpama langit itu pula, yaitu tujuh pula, maka telah banyak pula ditulis oleh orang dulu-dulu tafsirnya menurut sekadar pengetahuan yang ada pada masa itu. Ada yang mengatakan bahwa memang bumi itu tujuh banyaknya dan tiap-tiap bumi ada Nabinya sendiri. Ada pula yang mengatakan bahwa bumi hanya satu, tetapi terbagi kepada tujuh lapisan.

Dasarnya terbagi tiga, pertama inti bumi, kedua atau di tengah tanah semata, ketiga tanah terbuka. di tanah terbuka itulah hidup segala yang hidup, baik binatang atau tumbuh-tumbuhan. Di atasnya itu terdapat empat bagian, yaitu darat, laut, gunung, dan bagian yang dinamai manusia "*Berlaku kehendak Allah diantaranya semua.*" Artinya ialah bahwa segala yang dikehendaki oleh Allah, itulah yang berlaku, baik di ketujuh petala langit atau di ketujuh petala bumi: dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan, didatangkan dan dipergikan, dikayakan dan dimiskinkan, dinaikkan dan dijatuhkan. Tidak ada yang terlepas dari ketentuan Allah itu, "*Supaya tahulah kamu bahwa Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menentukan.*"⁴⁹

Menurut penafsiran Quraish Shihab kata wa min al-ard mistlahun/dan bumi seperti mereka ada yang memahaminya dalam arti

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu 28*, Jilid 10, 7482-7484, pdf

bilangan bumi seperti bilangan tujuh langit itu. Pendapat lain menyatakan bahwa kesepertian itu dari sisi penciptaan. Yakni sebagaimana Allah yang menciptakan langit yang tujuh itu, seperti itu juga Dia yang menciptakan bumi ini. Penciptaan walau satu, tetapi kehebatan ciptaan itu tidaklah kurang mengagumkan dibanding dengan penciptaan langit yang tujuh itu bisa juga persamaan dan kesepertian itu, dari sisi bentuknya yang lonjong dan bulat, atau dalam peredarannya, yakni bumi pun beredar sebagaimana langit atau planet-planet yang beredar.⁵⁰

4. (QS. Yunus 10: 5)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya “Dialah yang telah menjadikan matahari terang-benderang dan bulan bercahaya, dan telah Dia tentukan untuknya tempat-tempat perjalan, supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan hitungan. Tidaklah Allah menjadikan yang demiiian, melainkan dengan benar. Dia jelaskan tanda-tanda untuk kaum yang mau mengetahui.”

Menurut Hamka perbedaan diantara *dhau'* atau *dhiaa-an* yang kita artikan terang. Dengan Nur yang kita artikan cahaya. Menurut setengah ahli tafsir, *dhiaa-an* yang diartikan *terang* itu adal sebagai bekas daripada terang yang menimpa dirinya. Seumoama pelita berapi. “*Dan telah dia tentukan untuknya tempattempat perjalanannya.*” Di sini terdapat dua

⁵⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) vol 6, 308

kalimat yang mempunyai arti mendalam mengenai perjalanan bulan. Pertama, "*Dia tentukan untuknya*", dari kalimat *Wa Qaddarahu*. Yang berarti bahwasanya peredaran bulan mengelilingi bumi itu sudah ada ketentuan takdir-Nya yang sudah dipastikan, tidak akan berubah-ubah lagi untuk selama-lamanya. Telah ditentukan untuk bulan itu perjalanan atau peredaran yang tetap dari detik ke detik, dari menit ke menit, malahan setengah detik pun sudah ada ketentuannya yang tidak bisa berubah.

Di sini kita mendapatkan tafsir yang jelas dari kalimat *qaddara, yuqaddiru, taqdiran*. Yang berlaku pada bulan, matahari dan seluruh alam cakrawala ini, yang berlaku ketentuan itu dengan sangat sempurna dan teliti sehingga dengan sebab demikian kita tidak boleh lagi memberi arti takdir secara serampangan. Sehingga dapatlah kita lihat kenaikan bulan dari sehari bulan, dua hari bulan, bulan sabit, bulan purnama, dan bulan susut; tiap-tiap peredaran malam ada ketentuan tempat perjalanannya di dalam falaknya, yang tidak pernah melampaui atau keluar daripada yang telah ditentukan itu.

Ya'lamun artinya orang-orang yang mengetahui. Dia adalah Fi'il Mudhari', maka mengandung zaman sekarang dan zaman depan. Maksud mudhari'nya itu dengan menambah kata mau, agar terasa bahwa pencipta ilmu itu tidak berhenti menyelidik baik kini, esok atau seterusnya. Dan di sini baru disebut satu sudut saja daripada ilmu, yaitu ilmu Falak.

Khususnya pada bulanm, karena ada hubungan dengan perhitungan hodup

kita. Dan kelak akan menui lagi ayat-ayat yang lain, yang menjadi ayat, tanda-tanda bagi orang yang mau mengetahui.⁵¹

Menurut Quraish Shihab kata *qaddarahu manazila* di pahami arti Allah Swt menjadikan bagi bulan manzilah-manzilah, yakni tempat-tempat dalam perjalanannya mengitari matahari, setiap malam ada tempatnya dari saat ke saat sehingga terlihat di bumi ia selalu berbeda sesuai dengan posisinya dengan matahari. Inilah yang ,enghasilkan perbedaan-perbedaan bentuk bulan dalam pandangan kita di bumi. Disin pula dimungkinkan untuk menentukan bulan-bulan Qmariyah. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 2,8 detik. Kata *Liqaumin ya'lamun/ bagi orang yang mengetahui* menjajikan tenda-tanda kebesaran Allah swt. Setiap saat dan secara bersinambung sepanjang masa bagi mereka yang ingin mengetahui yaitu dengan jalan terus menerus berupaya mengetahuinya. Ini berarti bahwa rahasia-rahasia alam masih terus terungkap bagi para peneliti.⁵²

C. Analisis Data (Pembahasan)

Dari kedua penafsiran ayat-ayat diatas yang berkenaan dengan takdir, baik takdir manusia, takdir alam semesta, maupun kebebasan manusia dan kehendak Tuhan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam kandungan isi tafsirnya.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 119*, Jilid 5, 3229-3232, pdf

⁵² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) vol 6,20, Pdf

1. Persamaan

Pada ayat yang terakhir ini, surah Ar-Ra'`d ayat 11 terdapat persamaan antara penafsiran Hamka dan Quraish Shihab. Keduanya berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan manusia tersebut terbatas oleh sunnah Allah yang berlaku kepada setiap ciptaan-Nya. Manusia diharuskan untuk berikhtiar dalam hidupnya dan jangan hanya menyerah kepada kehidupan ini saja, karena Allah telah memberikan akal yang mampu membedakan kebaikan dan keburukan.

Manusia diberikan kebebasan dalam memilih, baik itu kebaikan ataupun keburukan. Jika manusia memilih kebaikan maka dia berhak mendapatkan pahala dari Allah dan jika manusia memilih keburukan maka manusia juga harus menerima dosa dan balasan atas pilihan mereka sendiri. Manusia diberikan kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri, bertindak sendiri, dan mengendalikan dirinya sendiri, namun kesemuanya itu tetap berada dalam naungan Allah. Karena kehendak Allah mengikuti perasaan, perbuatan, dan tingkah laku manusia itu sendiri.

Surah At-Talaq ayat 12 terdapat persamaan pendapat dalam menafsirkan. Menurut Hamka segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah maka itulah yang berlaku, baik tujuh lapis langit maupun tujuh lapis bumi yang di sana tidak ada makhluk yang kekal. Segala sesuatu dilahirkan, dihidupkan dan dimatikan, didatangkan dan dipergikan, dikayakan dan

dimiskinkan, dinaikkan dan dijatuhkan, semuanya tidak terlepas dari ketentuan Allah supaya manusia mengetahui bahwa Allah adalah maha menentukan segala sesuatu. Menurut Quraish Shihab hanya Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan sepetiitu pula bumi. Perintah Allah berlaku di dalamnya, itu semua agar manusia mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi segalanya.

Surah Yunus ayat 5 terdapat persamaan dalam penafsirannya. Keduanya menjelaskan bahwa penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan peredaran yang tidak akan berubah selama-lamanya. Bulan dalam mengelilingi bumi pada setiap malamnya telah ditempatkan suatu manzilah pada keadaan tertentu seperti yang kita saksikan. Dalam peredarannya bulan akan berubah sesuai manzilahnya, dari mulai bulan sabit, bulan purnama, bulan susut, dan lain sebagainya.

Seluruh ciptaan Allah dengan segala keteraturannya tidaklah sia-sia, tidak batil, dan tidak berbenturan satu dengan yang lainnya. Dengan keteraturan tersebut tidak akan mampu melampaui dan keluar dari apa yang telah ditentukanNya. Peredaran bulan mengelilingi bumi itu sudah ada ketentuan takdir-Nya, begitu pun dengan bumi dan planet-planet lainnya yang mengelilingi matahari. Hamka menuliskan bahwa dengan demikian kita tidak boleh memaknai takdir secara serampangan, karena seluruh ketentuan Allah itu sangat sempurna lagi teliti dan seluruh ciptaan-Nya tunduk pada ketentuan-Nya.

2. Perbedaan

Pada surat abasa ayat 19 perbedaan pendapat dalam penafsiran. Hamka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia itu melalui air ayah (*shulbi*) dan air ibu (*tarāib*). Kedua-duanya menjelaskan bahwa takdir penciptaan manusia tidak dapat dipilih oleh manusia itu sendiri, tidak dapat memilih dari bahan apa yang di inginkan, dan dari orang tua mana saja yang diharapkan, tetapi segala sesuatunya sudah ditentukan dan tidak dapat dirubah lagi. Quraish Shihab berpendapat perbuatan manusia bersumber dari dirinya sendiri dan atas pilihannya, tetapi memberinya pilihan itu adalah atas ketetapan Allah bagi tiap-tiap orang sedangkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Takdir adalah segala yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi, telah ditentukan oleh Allah Swt, baik sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya yang pasti dan tentu, yang mana terjadinya atas kehendak-Nya. Namun manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga, Allah Swt lah yang menentukan

Hamka dan Quraish Shihab menafsirkan tentang kehidupan manusia. Bahwa kehidupan manusia telah ditentukan oleh Allah dan manusia diberi keturunan sesuai dengan kehendak Allah tanpa ada campur tangan manusia. Keduanya juga menjelaskan tentang penciptaan matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya sudah memiliki ketentuan-ketentuan peredaran yang tidak akan berubah selama-lamanya. Perintah Allah berlaku di dalamnya, itu semua agar manusia mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi segalanya.

Penafsiran tentang penciptaan manusia Hamka dan Quraish Shihab berbeda pendapat, Hamka berpendapat bahwa proses penciptaan manusia itu melalui air ayah (*shulbi*) dan air ibu (*tarāib*) dan dari sanalah manusia dijadikan. Quraish Shihab berpendapat penciptaan dan perbuatan

manusia bersumber dari dirinya sendiri dan atas pilihannya, tetapi memberinya pilihan itu adalah atas ketetapan Allah bagi tiap-tiap orang.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan:

1. Bagi Masyarakat, agar senantiasa mematuhi perintah Allah untuk menerapkan sikap tawaduk dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta harmoni kedamaian di antara sesama.
2. Bagi penelitian selanjutnya, untuk melakukan penelitian tentang tawaduk secara lebih mendalam, dari aspek-aspek yang belum disebutkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'a, al-Karim.

Adnan, Zuhri Afton. *pembentukan karakterdalam Al-Qur'an (studi surat Luqman ayat13-18 perspektif tafsir marah labid.* Lampung: UIN Raden Intan, 2018.

al-Munawwar,Agil Husain, Said, *al-Qur'an membangun keshalehan hakiki* Jakarta: Ciputat press, juni 2004 .

Al- Qattan, Khalil Manna, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2017.

Alviyah ,Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Ibriz*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016.

Ash-Shobuni Ali Muhammad, terj. Moh Qodirun Nur. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis.* Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

Baidan,Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011), 65 di kutip dari jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomer 1, Juni 2017.

El-Bantany Hidayat, Rian *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok : Mutiara Allamah Utama, 2014), 540 dikutip dari jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari hermeneutika hingga ideologi:* Yogyakarta, Lkis,201.

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta : PT Bilan Bintang, 1984.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Nasional 2006.

_____, *Tafsir al-Azhar, Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

Hamka,Rusydi,*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Mizan Publika, 2017

IAIN Syarif Hidayatullah,T,P, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, disusun oleh Cet-2 Ed. Revisi, Jakarta : Djambatan, 2002.

Mahmud, Nur Muhammad, skripsi,*Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (Qadar) menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.*

Moleong J Lexy, *metdologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulizar, Pengaruh *Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar)*, Jurnal At-Tibyan Vol 1 Januari-Juni 2016.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.

_____, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.

Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta : Lentera Hati, 2002. Vol 6

_____, *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta : Lentera Hati, 2002. Vol 6

_____, *Tafsir al-Misbah : pesan,kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta : Lentera Hati, 2002. Vol 15

Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur'an;Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* Bandung : Mizan. 1998.

Penyusun ,T, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* Jember: Stain Press, 2019

Pramuko ,Yudi, *HAMKA Pujangga Besar* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Razikin,Baidatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*,Yogyakarta: e-Nusatara, 2009. Dalam jurnal "Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir allbriz, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan, 2016.

Sudarsono, A. Munir, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 38 dikutip dari Jurnal Diya al-Afkar Vol. 4 No.01 Juni 2016.

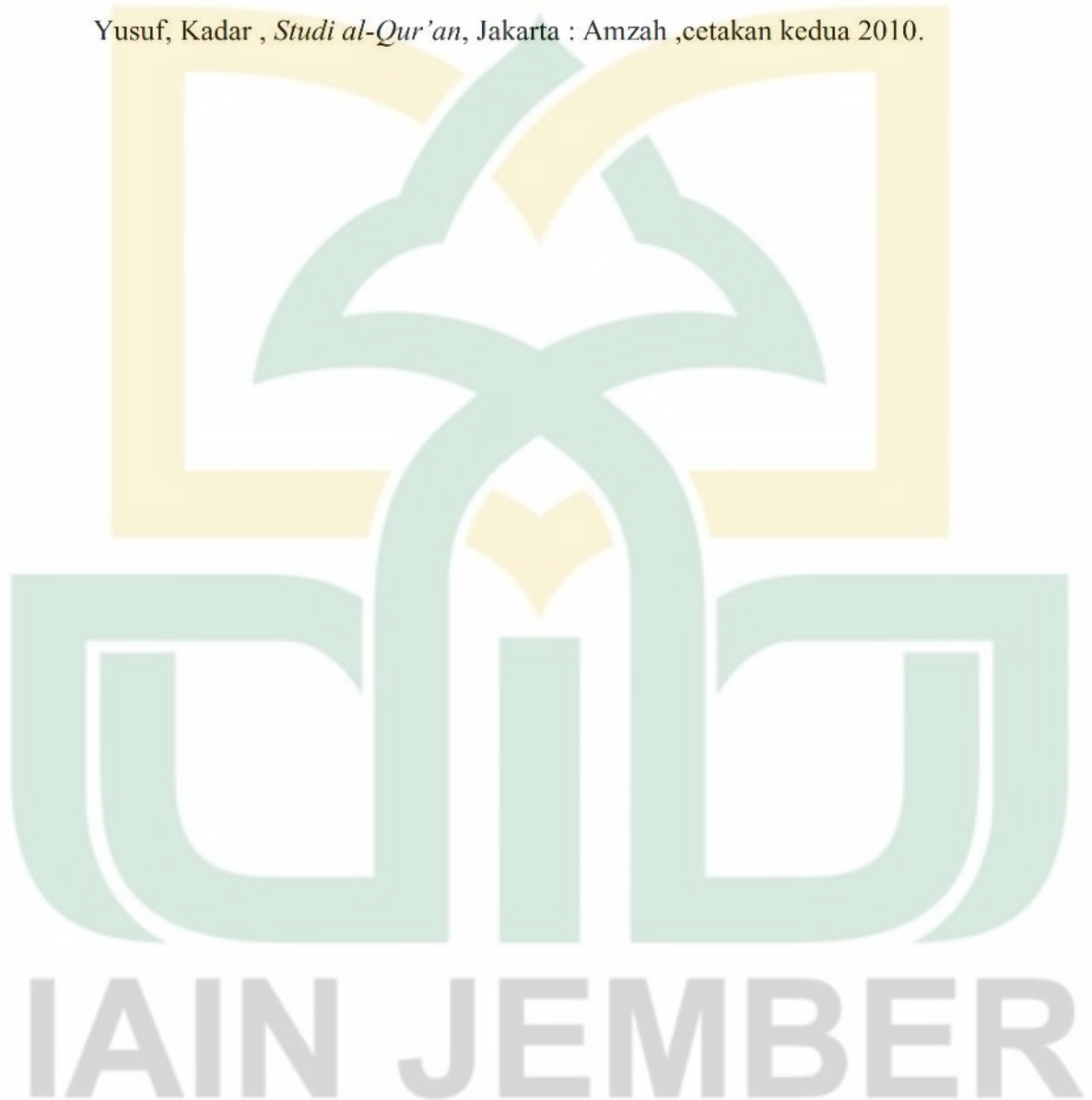
Susanto,Agus, *takdir Allah tak pernah salah*, Safina Anggota IKAPI, 2017.

Tafsir al-Quran al-Karim, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Thalib, Dahlan Muhammad, *Takdir dan Sunatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*, 2021.

Wita, Rahma, Skripsi *pemaknaan takdir dalam al-Qur'an : Studi atas tafsir fakhrurrazi dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera, Medan, 2019.

Yusuf, Kadar , *Studi al-Qur'an*, Jakarta : Amzah ,cetakan kedua 2010.



KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Kholifah
NIM : 082 142011
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ IAT
Institusi : UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 09 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Siti Kholifah
NIM. 082 142011

IAIN JEMBER

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa:

1. Nama Lengkap : Siti Kholifah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 06 Agustus 1995
4. Alamat : Dusun Krajan tengah, Balung Kulon, kec Balung, Kab Jember
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : 082142011

B. Riwayat Pendidikan:

1. MI : MI Nurul Islam
2. SMP : Mts Wahid Hasyim
3. SMA : MA Wahid Hsyim

C. Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Teater MA Wahid Hasyim Balung
2. Anggota Enpro (English Program) MA Wahid Hasyim Balung
3. Anggota English Division ICIS (Institute of Culture and Islamic Studies) IAIN Jember.
4. Anggota PSM (Paduan Suara Mahasiswa) IAIN Jember